



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kupang Tengah

Fitri Sevrilianti Boimau¹, Afrona E. L Takaeb², Marselinus Laga Nur³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹fitriboimau07@gmail.com, ²afrona.takaeb@staf.undana.ac.id,

³marselinus.laga.nur@staf.undana.ac.id

Abstract

Anemia is a condition in which the number of red blood cells or hemoglobin is less than normal or the level of red blood cells/hemoglobin in the blood decreases. The prevalence rate of anemia in indonesia in 2021 in adolescents is 32%, meaning that 3-4 out of 10 adolescents suffer from anemia. The prevalence rate of anemia in female adolescents at SMA N 2 Kupang Tengah in 2022 is 43 female adolescents. Objective; this study was to determine the factors associated with the incidence of anemia in young women at SMA N 2 Kupang Tengah. The type of research used in this research is an analytic survey with a cross-sectional research design using quantitative research methods. This research began in December 2022-January 2023 at SMA N 2 Kupang Tengah, Kupang Regency. The method used in this research is random sampling. The statistical test used in this study is the Chi-Square. The results showed that the factors associated with anemia in female adolescents at SMA N 2 Kupang Tengah were knowledge level ($p=0.000$), income level ($p=0.000$), menstrual cycle ($p=0.023$), nutritional status ($p=0.100$). Bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge level, income level, menstrual cycle and nutritional status which had no relationship. It was concluded that the factors associated with the incidence of anemia in SMA N 2 Kupang Tengah were suggested to health workers to increase promotional efforts by conducting socialization or counseling to increase the knowledge of young women.

Keyword: Knowledge, Income, Menstrual Cycle, Nutritional Status.

Abstrak

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal atau turunnya kadar sel darah merah/hemoglobin dalam darah. Angka prevalensi anemia di indonesia tahun 2021 pada remaja sebesar 32% artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Angka prevalensi anemia pada remaja di SMA N 2 Kupang Tengah tahun 2022 sebanyak 43 orang remaja putri. Tujuan; penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 2 Kupang Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian cross-sectional dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2022-Januari 2023 di SMA N 2

Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Uji statistic yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memiliki hubungan dengan anemia pada remaja putri di SMA N 2 Kupang Tengah adalah tingkat pengetahuan ($p=0,000$), tingkat pendapatan ($p=0,000$), siklus menstruasi ($p=0,023$), status gizi ($p=0,100$). Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, siklus menstruasi dan yang tidak terdapat hubungan adalah status gizi. Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia di SMA N 2 Kupang Tengah disarankan kepada petugas kesehatan dapat meningkatkan upaya promotif dengan melakukan sosialisasi ataupun penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendapatan, Siklus Menstruasi, Status Gizi.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan utama masyarakat dunia khususnya di negara berkembang sekitar 50-80 % anemia disebabkan kekurangan zat besi. Anemia juga merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kejadian anemia sering di temui di negara berkembang dan bersifat epidemik faktor utama penyebab anemia adalah defisiensi zat besi. Anemia sering terjadi pada anak-anak prasekolah, remaja, ibu hamil dan ibu menyusui. Prevalensi di dunia berkisar 40-80% dan sebagian besar kasusnya di temukan pada remaja putri.

Prevalensi anemia tahun 2021 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun menurut WHO secara global adalah sebesar 29.9% (WHO, 2021). Prevalensi anemia di indonesia tahun 2021 pada remaja sebesar 32% artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Asupan gizi yang tidak optimal dan kurang aktivitas fisik menjadi pemicu terjadinya anemia.

Dalam menanggulangi masalah anemia pada remaja putri, kementerian kesehatan telah melakukan intervensi spesifik dengan pemberian table tamba darah (TTD) pada remaja putri. Selain itu, kemenkes juga melakukan penanggulangan anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat. Meski demikian saat ini cakupan pemberian TTD di Indonesia masih rendah yakni 31,3% dan hanya sekitar 6,3% cakupan pemberian TTD di Nusa Tenggara Timur.

Faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya misalnya vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin dan B12, kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya konsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain yang dapat mengganggu penyerapan zat besi tersebut.

Hal yang menyebabkan remaja putri lebih berisiko mengalami anemia defisiensi besi adalah karena remaja putri mengalami menstruasi. Oleh karena itu, remaja putri cenderung kehilangan zat besi dua kali lipat dibandingkan dengan remaja putra. Anemia yang terjadi pada masa remaja dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan mental, rentan terhadap infeksi dan menurunnya tingkat konsentrasi sehingga dapat berpengaruh pada prestasi di sekolah.

Status gizi menurut Kemenkes RI dan WHO adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk metabolisme. Status gizi pada masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang penting dan mempengaruhi status gizi. Apabila kondisi sosial ekonomi masyarakat baik maka status gizi juga masyarakat juga akan semakin baik.

Prevalensi anemia Remaja Putri di kabupaten Kupang 65% yang tentunya lebih tinggi di bandingkan prevalensi nasional yaitu 32% artinya hampir 3 dari 4 siswa sekolah menengah tingkat atas di Kabupaten Kupang mengalami anemia. survei juga menemukan bahwa remaja putri di kabupaten Kupang yang paham tentang anemia hanya 39,8%.

SMA N 2 merupakan salah satu sekolah dari 60 SMA di Kabupaten Kupang. Berdasarkan data yang diperoleh dari instansi sekolah bahwa siswa perempuan yang menerima tablet tambah darah pada tahun 2019 sebanyak 67 siswa sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 40 siswa dan tahun 2021 remaja putri tidak menerima tablet tambah darah dan tahun 2022 siswa yang menerima tablet tambah darah sebanyak 43 orang remaja putri (Profil SMA N 2 Kupang Tengah Tahun, 2023).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesa dengan rancangan penelitian Cross-Sectional yang mempelajari tentang sebab akibat dari variable bebas dan variable terikat.. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Kupang Tengah, dari bulan Novemver–Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami anemia di SMAN 2 Kupang Tengah yaitu berjumlah 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi. Teknik penarikan sampel yang digunakan yakni dengan teknik random sampling. Variabel yang diteliti adalah tingkat pendapatan, pengetahuan, siklus menstruasi dan status gizi remaja putri. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yang berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan saat penelitian ini berlangsung dan data sekunder yang diperoleh dari pihak ketiga yakni dari instansi Sekolah. Pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dari editing (edit), coding (pengkodean), memasukan data dan pembersihan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dan tes uji Chi-squared dengan nilai p-value = 0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis dilakukan pada setiap variabel penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan kejadian anemia, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, siklus menstruasi dan status gizi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMAN 2 Kupang Tengah

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Anemia		
	Anemia	31	60,8
	Tidak anemia	20	39,0
2	Pengetahuan		
	Baik	24	47,1
	Kurang	27	52,9
3	Pendapatan		
	Tinggi	19	37,3
	Rendah	32	62,7

4	Siklus Menstruasi					
	Normal		25		49,0	
	Tidak normal		26		51,0	
5	Status Gizi					
	Kurang		27		52,9	
	Normal		24		47,1	

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dari 51 responden, untuk karakteristik responden berdasarkan kejadian anemia di SMAN 2 Kupang Tengah lebih banyak yang mengalami anemia yaitu sebanyak 31 (60,8%) sedangkan yang tidak mengalami anemia yaitu 20 (39,0). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan responden lebih banyak pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang yakni 27 (52,9%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 24 (47,1%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan lebih banyak pada kelompok dengan tingkat pendapatan yang rendah yaitu sebanyak 32 (62,7%) sedangkan responden dengan tingkat pendapatan tinggi yaitu 19 (37,3%). Karakteristik responden berdasarkan siklus menstruasi lebih banyak pada kelompok tidak normal yaitu sebanyak 26 (51,0%) sedangkan responden yang memiliki siklus menstruasi normal yaitu 25 (49,0%). Karakteristik responden berdasarkan status gizi lebih banyak pada kelompok dengan kategori kurang yaitu sebanyak 27 (52,9%) sedangkan responden dengan status gizi normal yaitu 24 (47,1%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga saling berpengaruh. Analisis bivariat dilakukan setelah ada perhitungan analisis univariat. Pada penelitian ini dilakukan analisis uji statistik Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yakni tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, siklus menstruasi dan status gizi.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan, Pendapatan, Siklus Menstruasi, Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMAN 2 Kupang Tengah

No	Variabel	Kejadian Anemia		Total		<i>p-value</i>		
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
1 Tingkat Pengetahuan								
	Baik	18	83,3	4	16,4	22	100	0,000
	Kurang	2	3,10	27	95,9	29	100	
	Total	20	38,4	31	60,8	51	100	
2 Tingkat Pendapatan								
	Tinggi	16	84,2	3	15,8	19	100	0,000
	Rendah	4	12,5	28	87,5	32	100	
	Total	20	39,2	31	60,8	51	100	
3 Siklus Menstruasi								
	Normal	14	56,0	11	44,0	25	100	0,023
	Tidak Normal	6	23,1	20	76,9	26	100	
	Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

4 Status Gizi							
Kurus	11	40,7	16	51,6	27	100	0,100
Normal	9	37,5	15	76,9	24	100	
Total	20	39,2	31	60,8	51	100	

Tabel 2 memperlihatkan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai (p - value= 0,000) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah. Hasil uji Chi-square antara tingkat pendapatan dengan kejadian anemia diperoleh nilai (p -value= 0,000) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah. Hasil uji Chi-Square antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia diperoleh nilai (p -value = 0,023) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah. Hasil uji Chi-Square antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia diperoleh nilai (p -value = 0,100) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada putri remaja di SMA N 2 Kupang Tengah. Hasil penelitian ini berjalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrian (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang pengetahuan kurang dengan kategori anemia (52,9%), sebaliknya pengetahuan remaja putri baik dengan kategori tidak anemia (35,3%). Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia akan cenderung untuk mencukupi konsumsi pangannya guna mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari masalah anemia. Remaja putri juga merupakan salah satu populasi yang memiliki resiko lebih tinggi terkena anemia dibanding putra. Hal tersebut terjadi akibat remaja putri mengalami menstruasi dan memiliki keinginan untuk tetap langsing sehingga berdiet mengurangi makan yang berdampak pada pemenuhan gizi yang kurang.

Menurut Wandasari (2022) Perubahan psikologis dan fisiologis terjadi pada masa tumbuh kembang remaja. Perubahan yang secara cepat lebih terasa dan dapat dilihat dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan. Sistem reproduksi merupakan salah satu dari perubahan fisiologis. Dengan adanya perubahan sistem reproduksi maka remaja putri dapat mengalami proses menstruasi yang terjadi setiap sebulan sekali. Proses ini dapat menyebabkan kadar haemoglobin dalam darah akan mengalami penurunan maka seorang remaja putri akan rentan terkena anemia.

Menurut Nurmala (2020)) Mengetahui tentang anemia adalah proses kognitif bukan hanya perlu untuk diketahui tetapi juga perlu untuk dipahami misalnya kondisi yang berhubungan dengan anemia. Pemahaman kondisi di mana tubuh mengalami kekurangan

darah merah remaja harus paham mengenai tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan anemia agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Anemia

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi banyak hal, pola konsumsi makanan kurang bergizi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan anemia pada remaja putri di SMA N 2 Kupang Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Novy (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendapatan tinggi UMK>RP.1.950.000 dengan kategori anemia normal sebanyak 16 responen (84,2%), keluarga dengan tingkat pendapatan rendah UMK<RP.1.950.000 dengan kategori anemia tidak normal sebanyak 28 responden (87,5%). Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan yang diperoleh masyarakat di karena keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang di miliki.

Semakin tinggi penghasilan orangtua maka semakin mudah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak, sementara orang tua yang berlatar belakang ekonomi rendah, mereka lebih susah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak dan lebih sedikit waktu yang dapat mereka berikan kepada anaknya dikarenakan orang tua lebih mengutamakan untuk bagaimana agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena orang tua mampu memenuhi semua keperluan anak.

Pernyataan WHO bahwa anemia sering terjadi diantara masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi. Penelitian yang di indonesia dilakukan oleh *survival for women an children (SWACH) foundoution* menemukan bahwa status sosial ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kejadian anemia pada remaja. Faktor penentu anemia defesiensi lainnya termasuk pendapatan yang rendah dan kemiskinan yang berakibat pada asupan makanan yang rendah dan pola makan yang rendah zat gizi mikro. Keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman oleh tentang pola makan beragam dan pentingnya pangan sumber zat gizi mikro yang dapat mendorong atau menghambat penyerapan zat besi oleh tubuh.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia

Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan gizi¹³. Jika salah satu zat gizi mikro kurang maka pembentukan hb tidak baik dan juga sebaliknya. Kurangnya zat besi dalam tubuh manusia dapat menyebabkan penurunan pembentukan Hb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan anemia pada remaja di SMAN 2 Kupang Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmat (2021) menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi dengan kategori anemia kurus sebanyak 11 responen (40,7%), sebaliknya sebagian besar responden dengan kategori anemia normal sebanyak 9 responden (37,5%). Status gizi pada remaja putri sering dipengaruhi oleh perilaku makan dan body image. Penelitian Nur Widiani dalam Shara (2014). menyatakan terdapat hubungan yang bermakna tentang perilaku makan dengan status gizi pada remaja putri ($p=0,001$).

Kekurangan gizi pada remaja terjadi akibat pembatasan konsumsi makanan dengan tidak memperhatikan kaidah gizi dan kesehatan sehingga asupan gizi secara kuantitas dan

kualitas tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi yang di anjurkan pembatasan ini dipengaruhi oleh ketidakpuasan *body image*. Ketidakpuasan pada remaja putri dengan menganggap tubuh gemuk ini membuat remaja melakukan upaya penurunan berat badan dengan pola yang salah sehingga hal tersebut akan mempengaruhi status gizi.

Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia

Siklus menstruasi merupakan dihitung dari hari pertama haid sampai hari terakhir. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Kupang Tengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Nofianti (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi dengan anemia kurus sebanyak 11 responen (40,7%), sebaliknya sebagian besar responden dengan anemia normal sebanyak 9 responden (37,5%)15. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia akan cenderung untuk mencukupi konsumsi pangannya guna mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari masalah anemia. Remaja putri juga merupakan salah satu populasi yang memiliki resiko lebih tinggi terkena anemia dibanding putra. Hal tersebut terjadi akibat remaja putri mengalami menstruasi dan memiliki keinginan untuk tetap langsing sehingga berdiet mengurangi makan yang berdampak pada pemenuhan gizi yang kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan, pendapatan status gizi memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah sedangkan variabel siklus menstruasi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada remaja putri SMAN 2 Kupang Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kupang Tengah dan adik-adik mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan materi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terhadap rangkaian kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331–337.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>
- Nabilah Nurul Ilma, Brigita Dina Manek, A. P. M. (2022). Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia dalam Upaya Promotif Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(4), 57–62.
- Fajrian Noor Kusnadi. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTR. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 402–406.
- Hermiyati Nasruddin, Rachmat Faisal Syamsu, D. P. (2021). Angka kejadianAnemia Pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(April), 357–364.

Wandasari, D. Y. (2022). Faktor Faktor yang Memengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosalam 1. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.

Theresia, N., & Putri, F. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Anemia, Pendapatan Orang Tua Dan Pola Menstruasi Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Siswi Smp Kelas Vii Di Kota Palangka Raya Tim (Issue Nidn4018068501).

Rahmat Muliadin. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 1 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Naskah. In Frontiers in Neuroscience (Vol. 14, Issue 1).